Amanat

PRESIDEN PERTAMA
Republik Indonesia Serikat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Amanat

P. J. M. Ir. SOEKARNO

Setelah dinobatkan sebagai

PRESIDEN PERTAMA

Republik Indonesia Serikat

Pada tanggal 17 Desember 1949, djam 10,45.
di
JOGJAKARTA.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terutama sekali saja ingat kepada korbanan-korbanan diwaktu-waktu jang achir-achir ini. Ingat kepada rakjat djelata jang menderita, ingat kepada pemuda-pemuda jang gugur, ingat kepada isteri-isteri jang telah mendjadi djanda, ingat kepada anak-anak ketjil jang telah mendjadi jatim-piatu.

Segenap pikiran kita pada saat sekarang ini tertudju kepada mereka itu. Dan kita beberapa saat jang lalu tadi memang telah bersama-sama mengheningkan tjipta kita, memohon kepada Allah agar supaja korbanan-korbanan itu diterima oleh-Nja dan diberi berkat oleh-Nja, sehingga dapat membuahkanlah apa jang ditjita-tjitakan oleh Bangsa Indonesia seluruhnja sedjak berpuluh-puluh tahun. Moga-moga pula Allah S.W.T. memberikan tempat jang sebaik-baiknja kepada arwah segenap pedjoang-pedjoang jang telah meninggalkan dunia jang fana, terlebih dahulu daripada kita.

Tuan-Tuan dan Njonja-Njonja sekalian,

Saudara-saudaraku diseluruh Indonesia, di Djawa, di Sumatera, di Kalimantan, di Sulawesi, di kepulauan Sunda-Ketjil, di Maluku dan Saudara-saudara jang di Irian!

Saudara-saudara, kemarin saja telah dipilih mendjadi Presiden Republik Indonesia Serikat jang Pertama oleh satu Madjelis Kuasa-Kuasa daripada daerah-daerah-bagian jang akan mendjadi Republik Indonesia Serikat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Alangkah baiknja djikalau dikelak kemudian hari rakjat Indonesia dapat memilih Presidennja dengan tjara jang lebih langsung, dengan tjara pemilihan rakjat. Alangkah lebih sempurnanja, djika Presiden itu adalah pilihan langsung daripada rakjat sendiri, atau setidak-tidaknja pilihan daripada Madjelis Wakil-Wakil jang dipilih langsung oleh segenap rakjat sendiri.

Saudara-saudara sekalian, memang sebenarnja jang demikian itulah lebih sesuai dengan djiwa saja. Sebagai tadi telah saja katakan, 30 tahun saja ikut aktif didalam perdjuangan Nasional. Lebih daripada 30 tahun saja ikut bertjita-tjita kerakjatan dan Nasional. Kira-kira 20 tahun lebih, hampir 25 tahun, saja ikut memimpin gerakan Nasional itu. Oleh karena itu, lebih sesuai dengan djiwa saja, djikalau pemilihan Presiden itu didjalankan oleh rakjat semuanja, dengan tjara langsung, atau setidak-tidaknja oleh satu Madjelis-besar, pilihan rakjat langsung.

Bukan sekali dua kali saja berkata, bahwa saja ini adalah abdi daripada rakjat, bukan tuan daripada rakjat. Oleh karena itu dengan segenap kejakinan djiwa saja, saja tadi-pun suka mengutjapkan kalimat didalam sumpah jang berbunji, bahwa saja akan setia mengabdi kepada nusa dan bangsa, dan negara. Saja adalah hamba rakjat, saja adalah abdi rakjat. Oleh karena itu gembiralah pula saja, bahwa didalam fatsal 34 daripada Undang-Undang Dasar RIS ada tertulis de-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan tegas bahwa kemauan rakjat, kehendak rakjat, volkswil, mendjadi dasar mutlak daripada pemerintahan. Terutama sekali oleh kalimat inilah, saudara-saudara sekalian, maka saja tadi mengutjapkan sumpah saja dengan penuh ikutnja djiwa saja.

Saudara-saudara sekalian,

Saja adalah abdi rakjat, kataku tadi, tetapi, saudara-saudara, negara kita sebagai jang tertulis didalam Mukaddimah Undang-Undang Dasar, didasarkan atas Pantja-Sila, jang fatsal pertama daripada Pantja-Sila itu ialah: Ketuhanan Jang Maha Esa. Dan saja tadi-pun mengutjapkan sumpah sebagai orang beragama. Saja tidak sekadar mengeluarkan djandji atau kesanggupan, tetapi tadi saja mengutjapkan sumpah sebagai orang jang berketuhanan Jang Maha Esa.

Negara Republik Indonesia Serikat adalah satu negara jang berdasarkan Pantja-Sila. Saja sendiripun seorang-orang jang pertjaja kepada Allah S.W.T., Tuhan Jang Maha Esa pula. Oleh karena itu disamping saja berkata, bahwa saja ini adalah abdi daripada rakjat, abdi daripada nusa dan Bangsa dan Negara, saja ingat pula kepada adjaran agama jang saja peluk. Nabi pernah bersabda, bahwa kita ini semuanja adalah pemimpin, dan bahwa kita ini dihari perhitungan nanti semuanja satu-persatu akan ditanja tentang pimpinan jang kita djalankan. Kita semua adalah pemimpin, jang nanti bertanggung-dja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wab atas pimpinan itu. Maka oleh karena itu, saudara-saudara sekalian, disamping saja mengikrarkan, bahwa saja ini adalah abdi daripada rakjat, saja tidak dapat melepaskan diri daripada memimpin rakjat itu pula. Jalah oleh karena memimpin itu diwadjibkan oleh agama.

Memang saudara-saudara sekalian, kita adalah hidup didalam alam demokrasi, hidup didalam alam kerakjatan, sebagai dituliskan dengan tegas pula didalam Pantja-Sila, dan sebagai tertjerminkan dengan tegas pula didalam konstitusi Republik Indonesia Serikat. Bagi kita bangsa Timur, bangsa Indonesia, kerakjatan bukanlah barang jang baru, demokrasi bukanlah barang jang baru, tetapi ada perbedaan demokrasi kita dengan demokrasi ditempat jang lain. Demokrasi Timur, lebih tegas lagi Demokrasi Indonesia, sebagai jang sudah kita adakan turun-temurun, adalah satu demokrasi jang disertai dengan leiderschap! Demokratie met leiderschap! Itulah Demokrasi Timur, dan lebih tegas lagi Demokrasi Indonesia. Pemimpin memikul pertanggungan-djawab jang amat besar. Pemimpin harus tahu memimpin. Pemimpin harus memimpin. Adalah tiga matjam pemimpin, saudara-saudara. Ada pemimpin jang memimpin dari atas sadja, sekedar memerintah dan mengadjar dari atas. Itulah satu matjam pemimpin. Matjam jang ke-dua adalah pemimpin jang sekadar mendjadi saluran daripada suara rakjat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekadar registrator daripada suara rakjat. Se benarnja dia tidak memimpin, tetapi adalah sekadar alat. Ini adalah type pemimpin jang kedua. Tetapi adalah type pemimpin jang ketiga, jaitu pemimpin jang memimpin, tetapi djuga mendjadi saluran, trompet, daripada mulut dan kehendak rakjat. Pemimpin jang kedua ialah Pemimpin jang bersuara sekadar dari bawah. Tetapi pemimpin jang sebenar-benarnja pemimpin, haruslah bekerdja memimpin, dengan memberi pimpinan dari atas dan mendjadi saluran dari bawah. Mengadjar kepada rakjat, tetapi djuga beladjar daripada rakjat. Menindjau segala sesuatu dari atas, tetapi djuga menindjau segala sesuatu dari bawah. Pemimpin jang demikian inilah pemimpin jang sempurna.

Maka kita sekalian harus berusaha untuk mendjadi pemimpin jang demikian. Dan sajapun, lebih-lebih pada saat sekarang ini, jang segenap pertanggungan-djawab kurasakan terletak diatas pundakku jang lemah ini, akupun memohon kepada Allah S.W.T. agar supaja hendaknja aku didjadikan pemimpin jang demikian ini.

Jang dapat memberi pimpinan kepada rakjat, tetapipun tidak berhenti-henti beladjar daripada rakjat, mendjadi saluran suara daripada rakjat, bersatu djiwa-raga sekekal-kekalnja dengan segenap rakjat Indonesia ini.

Saudara-saudara sekalian,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka barangkali Saudara-saudara menanja kepada saja, pada saat saja berdiri sekarang ini sebagai Presiden Pertama daripada Republik Indonesia Serikat, jang telah bersumpah akan setia mengabdi kepada Nusa, Bangsa dan Negara, jang mengikrarkan sendiri, bahwa dia adalah abdi, hamba daripada rakjat, — saudara-saudara akan menanja kepada saja, sebagai pemimpin: „Apakah pimpinan jang tuan hendak berikan kepada rakjat didalam functie tuan sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat?"

Saudara-saudara sekalian,

Didalam pidato saja sebagai Presiden Republik Indonesia, tatkala saja membuka sidang Komite Nasional Pusat jang harus menerima atau menolak hasil-hasil dari pada Konperensi Medja Bundar, saja telah mengandjurkan kepada sidang, supaja sidang sukalah kiranja berfikir dynamis. Maka Saudara-saudara sekalian, kewadjiban bagi saja ialah: Untuk saja-sendiri berfikir setjara dynamis pula. Inilah Saudara-saudara sekalian, jang saja maksudkan dengan perkataan dynamis itu tadi: bahwa kita harus menindjau sesuatu, segala sesuatu, sebagai barang jang mengalir, barang jang bergerak, barang jang tidak beku, — barang jang tidak statis, kataku didalam pidato jang saja maksudkan. Bahwa kita dan saja sendiripun, harus melihat segala sesuatu itu, didalam hukum *Panta Rei*: Segala sesuatu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengalir, alles vloeit. Tidak ada sesuatu hal jang berhenti. Maka oleh karena itu, tegas pula didalam alam fikiran saja, djuga sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat, bahwa Republik Indonesia Serikat ini belumlah tudjuan kita jang terachir. Didalam hukum Panta Rei, Republik Indonesia Serikat adalah satu bagian sadja daripada aliran-besar dari pada sedjarah jang tunduk kepada hukum Panta Rei itu tadi.

Bangsa Indonesia adalah satu Bangsa jang telah mentjapai djumlah lebih daripada 70.000.000. Bangsa jang besar, jang Tanah Air kita ini terletak diatas peta dunia disatu tempat jang amat penting, jang maha-penting, jang menentukan djalannja sedjarah. Strategis, — baik politis, maupun ekonomis, maupun militair. Bangsa jang demikian ini, karena hasrat sendiri, kemauan sendiri, muhunan djiwa sendiri kepada Allah Jang Murbeng Alam, harus mendjadi satu Bangsa jang besar. Harus mendjadi satu Bangsa jang ingin mentjapai tingkat-tingkat jang lebih tinggi daripada apa jang telah kita tjapai sekarang, jaitu Republik Indonesia Serikat.

Maka saja minta pada segenap rakjat Indonesia untuk terus bekerdja, terus berusaha. Tjita-tjita kita belum tertjapai! Ikrar kita, keinginan djiwa kita jang telah berkobar-kobar didalam hati sanubari kita, bukan setahun dua tahun, tetapi berpuluh-puluh tahun, belum tertjapai!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perp. B.P. Knip.

Marilah berdjalan terus. Didalam aliran Panta Rei ini, siapa jang tidak berdjalan terus akan terbawa hanjut oleh aliran jang maha dahsjat daripada sedjarah.

Saja, sedjak dipulau Bangka, telah meminta rakjat Indonesia untuk menerima tracée jang kami telah gurat dengan Saudara Mohammad Hatta. Tracée jang Saudara telah mengenal: Kembali ke Jogjakarta, cease fire, ke Konperensi Medja Bundar, penjerahan kedaulatan oleh Bangsa Belanda kepada Bangsa Indonesia, dalam bentuk Republik Indonesia Serikat.

Fikirkanlah, Saudara-saudara sekalian, apa arti tracée? Tracée berarti djalan, guratan djalan, rintisan djalan. Tracée tidak berarti „doel". Tidak berarti „tudjuan jang achir".

Saja sekarang minta kepada segenap rakjat Indonesia untuk meneruskan, menjambung, tracée jang telah kita terima itu: Kembali ke Jogja, cease fire, ke Konperensi Medja Bundar, penjerahan kedaulatan. Teruskan, naikkan, sambungkan guratan-djalan ini kepada terbentuknja satu *Negara Nasional* jang sudah kita tjita-tjitakan, dan idam-idamkan berpuluh-puluh tahun. Dan didalam usaha ini, Insja Allah S.W.T., djikalau aku diberi oleh Allah s.w.t., akan aku bersikap abdi daripada rakjat, tapi djuga akan memimpin kepada rakjat.

Saudara-saudara sekalian,

Disamping itu, usaha jang besar kita hadapi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ialah untuk *mengisi* apa jang sudah kita tjapai sekarang ini. Bukan sadja kita meneruskan tracée kita, bukan sadja kita berusaha sekuat-kuatnja untuk mentjapai apa jang kita taruh kemudian lagi sebagai fatsal ke 5 daripada tracée ini, tetapipun sedjak sekarang ini kita harus telah berusaha, membanting tulang, memeras kita punja keringat, mengulur segenap kita punja tenaga, *mengisi* kemerdekaan jang sudah kita tjapai pada saat sekarang ini.

Tadi, pada permulaan pidato saja, Saudara-saudara sekalian, saja berkata, bahwa saja ingat kepada korbanan-korbanan, ingat kepada segenap kepahitan jang telah dirasakan dan diberikan oleh rakjat didalam perdjoangannja jang telah berpuluh-puluh tahun. Kita ini, sebagai saja pernah katakan, adalah satu Bangsa jang baru keluar dari perdjoangan api. Djiwa kita, alhamdulillah, masih tegak-setegak-tegaknja. Badan kita, alhamdulillah, masih tegak setegak-tegaknja. Kepala kita, alhamdulillah, tidak pernah tunduk, tetapi tetap tegak, bahkan mungkin lebih tegak daripada jang sudah-sudah. Tetapi badan kita jang tegak itu boleh saja bandingkan dengan satu badan jang penuh dengan luka-luka pula. Pahlawan jang keluar dari medan perdjoangan, gagah perkasa; djiwa masih berapi-api dan menjala-njala, kepala melihat segenap ummat manusia didunia ini. Tetapi badannja penuh dengan luka-luka, bahkan berlumuran darah. Luka-luka Bangsa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita Saudara-saudara, tidak ketjil. Desa-desa kita terbakar, djembatan-djembatan kita binasa, rakjat beratus-ratus, beribu-ribu, meninggal dunia. Wanita dan anak ketjil menderita. Per-ekonomian dalam kesulitan. Ini semua adalah luka-luka jang diatas tubuh badan kita itu. Maka menjembuhkan luka-luka ini, itu adalah salah satu isi jang harus kita isikan kedalam Kemerdekaan kita jang sekarang, sambil berusaha untuk mentjapai Kemerdekaan jang lebih tinggi taraf daripada sekarang. Rakjat telah menderita. Berilah kebahagiaan kepada rakjat itu. Berilah kesedjahteraan kepada rakjat itu. Marilah kita semuanja memberi sandang-pangan kepada segenap rakjat Indonesia. Memberi keamanan kepada segenap penduduk di Indonesia. Keamanan bagi Bangsa Indonesia sendiri, rakjat Indonesia sendiri, tetapi djuga keamanan kepada seluruh penduduk, baik Bangsa Indonesia maupun Bangsa Tionghoa maupun Bangsa Belanda, maupun Bangsa apapun, jang mentjari tempat pernaungan dan mentjari nafkah di Tanah Air kita ini.

Sjarat mutlak untuk itu, Saudara-saudara, jakni berdjoang untuk mentjapai taraf jang lebih tinggi daripada Kemerdekaan, memberi isi kepada Kemerdekaan mulai daripada sekarang, menjembuhkan luka-luka jang kita telah derita sekian banjaknja, — sjarat mutlak bagi itu ialah, tak lain tak bukan, persatuan jang sekekal-kekalnja. Tiga puluh tahun lebih saja melagukan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lagu Persatuan Nasional. Marilah kita buat tanah air kita ini mendjadi satu tempat didunia ini jang ada persatuan nasional. Kita melihat negeri-negeri dan negara-negara orang lain, laksana satu kantjah pertikaian antara mereka dengan mereka. Kantjah persengketaan, kantjah perselisihan. Kita melihat Bangsa-Bangsa jang laksana merobek-robek dadanja sendiri. Ditempat-tempat itu, dinegeri-negeri itu menurut pandanganku, sinar matahari tidak bertjahja. Sekarang marilah kita membuat Tanah Air kita ini mendjadi satu bagian daripada dunia ini, jang disitu Sang Surja menjinar dengan tjahja jang setjemerlang-tjemerlangnja. Menundjukkan kepada dunia, bahwa Bangsa Indonesia benar-benar adalah satu Bangsa jang Besar.

Maka pada saat ber-sedjarah sekarang ini, saja minta kepada segenap rakjat Indonesia, untuk mendjaga persatuan itu, menjusun persatuan itu. Menjusun satu Maha-Persatuan baru, oleh karena kita sudah datang kepada satu wudjud dimana kita-bersama harus bekerdja untuk kita-bersama. Satu wudjud, jang minta kepada kita, menuntut daripada kita, agar supaja kita bersatu.

Didalam istilah revolusi, sudah sering saja peringatkan kepada Saudara-saudara sekalian, bahwa sjarat mutlak untuk tertjapainja tjita-tjita Revolusi Nasional ialah persatuan nasional. Siapa jang tidak mengindahkan hukum ini, saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata, ia sebenarnja adalah bekerdja bertentangan dengan sedjarah. Oleh karena itu, saja minta kepada segenap aliran, golongan, lapisan Bangsa Indonesia, baik dari golongan rakjat djelata, maupun dari golongan Buruh, dari golongan Pegawai, dari golongan Tentara, baik dari Djawa, maupun Sumatera, maupun Kalimantan, maupun Sulawesi, maupun kepulauan Sunda Ketjil, maupun Maluku, maupun Irian, supaja kita Bangsa Indonesia jang 70.000.000 lebih ini, menjusun satu Maha-Persatuan jang baru untuk mentjapai apa jang kita tjita-tjitakan. Dan kepada dunia saja minta goodwill jang sebanjak-banjaknja terhadap kepada negara baru Republik Indonesia Serikat ini. Kita bangsa Indonesia ingin hidup damai dengan segenap bangsa didunia ini, ingin hidup damai dengan segenap negara-negara didunia ini, ingin menjusun kekuatan kita sendiri didalam, tetapi sedia pula menjumbang apa jang bisa kita berikan kepada segenap dunia, agar supaja dunia ini mendjadilah dunia jang baru, jang dapat memberi keamanan, kesedjahteraan, kebahagiaan kepada segenap ummat manusia didunia ini, jang lebih daripada 2000 miljun. Djuga didalam hal ini sebenarnja bangsa Indonesia adalah abdi dari pada perdamaian dunia.

Saja minta goodwill jang sebanjak-banjaknja kepada semua negara didunia ini dan kepada semua bangsa didunia ini untuk Republik Indonesia Serikat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan sebagai utjapan penutup, saja kembali lagi kepada Maha Perantjang, Maha Penentu Sedjarah, Maha Penentu segala sesuatu, Allah Jang Maha Kuasa. Moga-moga saja sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat diberi taufik hidajat oleh-Nja, dipimpin oleh-Nja, diberi petundjuk oleh-Nja; sebab dengan segenap getaran djiwa saja, saja jakin: djikalau tidak dengan bantuan Ilahi, saja tidak dapat berhatsil didalam pekerdjaan sekarang ini ; tetapi dengan bantuan Ilahi itu, sajapun jakin sejakin-jakinnja, saja tidak akan bisa gagal.

Sekianlah Tuan-Tuan, Njonja-Njonja sekalian, bangsa Indonesia seluruhnja, saja punja amanat sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat jang Pertama.

Perp. B.P. Knip.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

K. K. Jogjakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA